

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan olahraga akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang pesat di Indonesia, karena melalui olahraga orang-orang Indonesia dapat membangun kembali harga diri mereka (Lutan, 2005). Tidak hanya untuk membangun kembali harga diri, olahraga juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu untuk meningkatkan kesegaran jasmani. Menurut Suherman (2000: 1) pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Melalui pendidikan jasmani, siswa dapat mengembangkan keterampilan motorik hanya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, dan pembelajaran motorik siswa yang dapat dilihat dari proses kognitifnya (Pickard & Maude, 2014).

Untuk mengoptimalkan keberadaan siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan siswa, maka sekolah memberikan suatu tambahan pembelajaran di luar jam pembelajaran sekolah atau ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah yang berkontribusi pada pengembangan perilaku eksplorasi dan kesadaran karir siswa yang mungkin tidak diperlihatkan didalam kelas (Carns et al., 2018). Kegiatan ekstrakurikuler ini berfungsi sebagai pelindung siswa di dalam sekolah, (Himelfarb, Lac, & Baharav, n.d.) karena frekuensi untuk bolos sekolah menjadi rendah untuk siswa yang berpartisipasi dalam ekstrakurikuler ini (Blomfield & Barber, 2010). Untuk menunjukkan dukungan yang berkelanjutan, selaras dengan misi pembelajaran siswa di sekolah, dan meningkatkan kehidupan siswa. Maka sekolah harus menunjukkan bahwa ekstrakurikuler merupakan pendidikan yang lebih mengarah pada pengembangan bakat dan emosi (Haines & Fortman, 2008).

Oleh karena itu siswa harus memiliki kemampuan emosional yang baik, supaya siswa merasakan fisik dan psikis yang baik, sebaliknya jika siswa memiliki emosional

yang buruk atau negatif yang akan berdampak ke fisik dan psikis (Norton, Hope, & Weeks, n.d.) atlet yang akan mempengaruhinya kepada keterampilan motoriknya (Raglin, 1992). Kemampuan emosional sangat berperan penting terhadap siswa di lapangan, apa yang terjadi jika siswa mengalami kecemasan ? kalah sebelum bertanding mungkin itu hasilnya. Siswa yang merasa cemas, atau sering disebut *anxiety*, akan mempengaruhi keterampilan motorik atlet yang akan melakukan pertandingan (Raglin, 1992). Untuk kasus seperti ini, sebuah kesalahan kecil akan menimbulkan malapetaka, karena akan mempresepsi tentang ketidakmampuannya akan melakukan keterampilan motorik saat atlet tersebut merasakan cemas (Raglin, 1992).

Sementara itu kecemasan merupakan emosi yang sangat umum dan mendasar terhadap ancaman lingkungan dan bagian dari persiapan *fight or flight* respon seorang atlet (Miceli & Castelfranchi, 2007). Atlet Futsal sering kali mengalami rasa cemas saat akan menghadapi tim yang sudah berpengalaman mengikuti kejuaraan, maka dari itu atlet Futsal mengalami penurunan performa saat mereka merasa cemas (Norton et al., n.d.). Akan tetapi atlet Futsal sendiri memiliki perbedaan personal, dan motivasi yang dapat merubah keadaan menjadi tidak cemas saat melakukan pertandingan (Ohuruogu, Jonathan, & Ikechukwu, 2016), oleh karena itu disebabkan adanya faktor peak performance pada diri masing – masing atlet tersebut (Ohuruogu et al., 2016). Masing – masing posisi atlet Futsal yaitu Penjaga gawang, Pivot, Anchor, dan Flank memiliki peranan yang berbeda di dalam lapangan (Onetti, Ferna, & Castillo-rodri, 2019), sehingga setiap atlet memiliki perbedaan tingkat kecemasan yang dialaminya saat pertandingan (Kleine, 1990).

Disini penulis tertarik untuk meneliti perbedaan tingkat kecemasan siswa putra diberbagai posisi pada pemain futsal.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan siswa putra di berbagai posisi pada pemain futsal ?

## **1.3. Tujuan Masalah**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang di uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan perbedaan tingkat kecemasan siswa putra diberbagai posisi pada pemain futsal. Dalam setiap penulisan harus memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat menghasilkan informasi dan hasil-hasil penelitian yang benar. Berdasarkan masalah dalam penelitian, maka tujuan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan siswa putra di berbagai posisi pada pemain futsal ?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah untuk mendukung dan memotivasi kegiatan ekstrakurikuler futsal sehingga seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal.
2. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis tentang perbedaan tingkat kecemasan siswa putra di berbagai posisi pada pemain futsal.

## **1.5. Struktur Organisasi**

Agar penelitian terancang dengan baik, maka perlu adanya penyusunan secara terstruktur. Oleh karena itu penulis memaparkannya sebagai berikut :

### **1) BAB 1 PENDAHULUAN**

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi.

## 2) BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Meliputi kajian teori, anggapan dasar atau kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

## 3) BAB 3 METODE PENELITIAN

Meliputi metode penelitian, populasi dan sampel, partisipan, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

## 4) BAB 4 ANALISIS DATA

Meliputi temuan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan siswa putra diberbagai posisi pada pemain futsal.

## 5) BAB 5 KESIMPULAN

Menyimpulkan hasil analisis data yang sudah digunakan.